

Analisis Etika Bisnis Dalam Pengelolaan Limbah Pada UMKM Industri Tahu di Desa Adiwerna

Program Studi Manajemen

Amelia Nur Sany^{1*}, Elsa Nadia Syifa Safira², Nisa Aulia Pratiwi Subekhi³, Tias Ayu Setyaningsih⁴, Arif Kurniawan⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Pancasakti Tegal, Indonesia

* E-mail: nisapss236@gmail.com

Information Article

History Article

Submission: 01-05-2026

Revision: 30-05-2026

Published: 01-06-2026

DOI Article:

10.24905/konsentrasi.v6i2.119

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan etika bisnis dalam pengelolaan limbah pada UMKM industri tahu di Desa Adiwerna, Kabupaten Tegal. Meskipun industri tahu menjadi pilar ekonomi lokal, aktivitas produksinya menghasilkan limbah cair dan padat yang signifikan yang berpotensi mencemari lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Analisis dilakukan menggunakan teori Stakeholder dan konsep Triple Bottom Line. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan etika bisnis dalam pengelolaan limbah belum optimal. Limbah cair umumnya dibuang langsung ke saluran drainase tanpa pengolahan, yang mencerminkan dominasi pandangan Ethical Egoism dan motif utilitarianisme sempit demi keuntungan jangka pendek. Sebaliknya, pengelolaan limbah padat (ampas tahu) relatif lebih baik karena memiliki nilai ekonomi sebagai pakan ternak, meski pemanfaatannya masih berada pada level dasar. Kesenjangan etis ini dipicu oleh keterbatasan biaya, kurangnya pengetahuan, serta fenomena social inertia di mana pencemaran dianggap normalitas industri. Penelitian ini merekomendasikan perlunya transformasi menuju model bisnis hijau melalui ekonomi sirkular dan penguatan kolaborasi antara pelaku usaha, pemerintah, serta akademisi dalam penyediaan infrastruktur pengelolaan limbah

Kata Kunci: Etika Bisnis, Pengelolaan Limbah, UMKM, Industri Tahu, Keberlanjutan

A B S T R A C T

This study aims to analyse the application of business ethics in waste management among tofu industry MSMEs in Adiwerna Village, Tegal Regency. Although the tofu industry serves as a pillar of the local economy, its

Acknowledgment

production activities generate significant liquid and solid waste that potentially pollutes the environment. This research employs a qualitative approach with a case study method, collecting data through in-depth interviews, direct observation, and documentation. The analysis is conducted using Stakeholder Theory and the Triple Bottom Line concept. The results indicate that the application of business ethics in waste management has not been optimal. Liquid waste is generally discharged directly into drainage systems without treatment, reflecting the dominance of Ethical Egoism and narrow utilitarian motives for short-term profit. Conversely, solid waste management (tofu dregs) is relatively better as it holds economic value as animal feed, although its utilization remains at a basic level. This ethical gap is driven by financial constraints, lack of knowledge, and the phenomenon of social inertia, where pollution is perceived as an industrial norm. This study recommends a transformation towards a green business model through a circular economy and strengthened collaboration between business actors, the government, and academics in providing waste management infrastructure.

Key word: *Business Ethics, Waste Management, MSMEs, Tofu Industry, Sustainability*

©2026 Published by Konsentrasi. Selection and/or peer-review under responsibility of Konsentrasi

PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis bagi pertumbuhan ekonomi nasional, terutama dalam menciptakan tenaga kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu sektor UMKM yang berkembang pesat adalah industri pengolahan pangan yaitu industri tahu yang banyak dijumpai di beberapa daerah termasuk di desa Adiwerna kabupaten Tegal. Keberadaan industri tahu di Adiwerna memberikan kontribusi peningkatan ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Eksistensi industri tahu di Desa Adiwerna ini tidak hanya menjadi simbol ketahanan ekonomi lokal, tetapi juga mencerminkan budaya produksi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Namun, dalam perkembangannya, pertumbuhan jumlah unit usaha yang tidak dibarengi dengan kesadaran akan kelestarian lingkungan mulai menimbulkan tekanan ekologis. Sebagai sektor yang mendominasi kegiatan ekonomi warga, UMKM tahu di wilayah ini memegang tanggung jawab besar dalam menjaga keseimbangan antara produktivitas ekonomi

dan kualitas lingkungan hidup yang sehat bagi komunitas sekitarnya.

Di balik kontribusi tersebut, industri tahu menghasilkan limbah produksi yang signifikan, berupa limbah cair dan limbah padat yang masing-masing memiliki penanganan yang berbeda sesuai dengan karakteristiknya. Limbah cair berasal dari proses pencucian, perebusan dan penyaringan kedelai, limbah tersebut umumnya mengandung bahan organik dengan kadar tinggi yang dapat menimbulkan bau tidak sedap serta mencemari sumber air di sekitar lingkungan. Limbah padat yang berupa ampas tahu seringkali belum dimanfaatkan secara optimal. Padahal limbah ini masih memiliki potensi untuk diolah kembali.

Secara teknis, limbah cair tahu mengandung polutan organik berupa protein, karbohidrat, dan lemak yang tinggi, yang jika dibuang langsung ke badan air akan menurunkan kadar oksigen terlarut (*dissolved oxygen*). Hal ini tidak hanya mengancam biodiversitas sungai di Desa Adiwerna, tetapi juga berisiko terhadap kesehatan masyarakat yang masih memanfaatkan sumber daya air tersebut. Fenomena ini memicu munculnya isu moral bagi para pelaku usaha mengenai batasan antara hak mencari keuntungan dengan kewajiban untuk tidak merugikan pihak lain melalui dampak eksternalitas negatif dari limbah produksi.

Etika bisnis merupakan petunjuk bagi individu yang membentuk perilaku ketika menjalankan suatu bisnis. Dari perspektif etika bisnis, pelaku usaha tidak hanya mencari laba, tetapi juga bertanggung jawab sosial dan lingkungan. Desa Adiwerna sebagai salah satu sentral industri tahu menghadapi tantangan dalam hal pengelolaan limbah yang ramah lingkungan. Oleh, karena itu diperlukan kajian yang mendalam mengenai bagai mana penerapan etika bisnis oleh pelaku UMKM dalam mengelola limbah yang diperlukan.

Penerapan etika bisnis dalam pengelolaan limbah juga berkaitan dengan konsep keberlanjutan (*sustainability*), di mana kegiatan usaha diharapkan dapat berjalan tanpa merusak lingkungan untuk generasi mendatang. Namun, pada kenyataannya masih terdapat perilaku UMKM yang belum mengelola limbah secara optimal. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan biaya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik yang dilakukan dengan prinsip etika bisnis yang seharusnya diterapkan.

Kesenjangan ini sering kali diperparah oleh pandangan pragmatis pelaku usaha yang menganggap biaya pengolahan limbah sebagai pengeluaran yang tidak menghasilkan keuntungan finansial langsung (*non-productive cost*). Padahal, dalam teori Stakeholder,

lingkungan dan masyarakat lokal adalah pemangku kepentingan yang hak-haknya wajib dipenuhi oleh perusahaan. Lemahnya kepatuhan terhadap standar etika lingkungan ini mencerminkan perlunya edukasi mengenai internalisasi nilai-nilai tanggung jawab sosial yang lebih kuat agar UMKM di Desa Adiwerna dapat naik kelas menjadi unit usaha yang tidak hanya produktif, tetapi juga beretika.

Ketidakseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kelestarian ekosistem di Desa Adiwerna juga menciptakan dilema etis yang sering disebut sebagai "*Tragedy of the Commons*". Dalam konteks ini, sumber daya air dan udara bersih dianggap sebagai milik bersama yang dieksploitasi oleh pelaku industri tanpa adanya upaya pemulihan. Secara filosofis, pengabaian terhadap pengolahan limbah menunjukkan bahwa prinsip deontologi—yakni kewajiban moral untuk melakukan hal yang benar demi kebaikan bersama—masih dikalahkan oleh motif utilitarianisme yang sempit, yang hanya berorientasi pada maksimalisasi keuntungan jangka pendek bagi pemilik modal.

Selain itu, tantangan yang dihadapi UMKM Tahu di Adiwerna juga berkaitan dengan keterbatasan akses terhadap teknologi ramah lingkungan. Adaptasi teknologi pengelolaan limbah seringkali dianggap sebagai hambatan teknis yang rumit. Oleh karena itu, perspektif etika bisnis di sini tidak hanya menuntut kesadaran individu, tetapi juga mempertanyakan sejauh mana keadilan distributif telah diterapkan, di mana seharusnya terdapat dukungan infrastruktur dari pihak-pihak yang memiliki kekuatan sumber daya lebih besar untuk membantu unit usaha kecil memenuhi standar etika lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penerapan etika bisnis dalam pengelolaan limbah pada UMKM industri tahu di desa Adiwerna. Objek penelitian adalah pelaku UMKM industri tahu yang berada di desa Adiwerna. Subjek penelitian meliputi pemilik usaha, pekerja, serta pihak terkait yang terlibat dalam proses produksi dan pengelolaan limbah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung terhadap proses produksi dan pengelolaan limbah. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai pemahaman pelaku usaha terhadap etika bisnis serta praktik pengelolaan limbah yang diterapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada industri tahu di desa Adiwerna, ditentukan bahwa pengelolaan limbah cair dan limbah padat belum sepenuhnya memenuhi prinsip etika bisnis. Limbah cair yang dihasilkan dari proses produksi, seperti pencucian dan perendaman kedelai, umumnya langsung dibuang langsung ke saluran air tanpa melalui proses pengolahan terlebih dahulu. Kondisi ini menimbulkan dampak lingkungan berupa pencemaran air, bau tidak sedap, serta potensi gangguan kesehatan bagi masyarakat sekitar.

Secara lebih spesifik, hasil observasi menunjukkan bahwa saluran pembuangan limbah pada mayoritas UMKM di Desa Adiwerna menyatu langsung dengan drainase pemukiman warga. Karakteristik limbah yang dibuang masih dalam kondisi suhu tinggi dan mengandung sisa organik yang pekat, yang secara visual menyebabkan perubahan warna air menjadi keruh keabu-abuan. Hal ini mengindikasikan adanya pelanggaran terhadap prinsip non-maleficence dalam etika bisnis, di mana pelaku usaha secara tidak langsung telah menyebabkan kerugian bagi orang lain (masyarakat) demi kepentingan keberlangsungan operasional usahanya sendiri.

Dari perspektif etika bisnis, praktik tersebut menunjukkan belum optimalnya penerapan prinsip tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pelaku usaha cenderung lebih fokus pada efisiensi biaya produksi dibandingkan dengan dampak yang ditimbulkan. Hal ini sejalan dengan temuan di lapangan yang menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM belum memiliki Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL), dengan alasan keterbatasan biaya dan kurangnya pengetahuan terkait dengan pengelolaan limbah yang baik.

Selain kendala finansial, terdapat persepsi yang keliru di kalangan pemilik usaha bahwa tanggung jawab pengelolaan lingkungan sepenuhnya merupakan kewajiban pemerintah. Paradigma ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai Ethical Egoism masih sangat kental, di mana pelaku usaha memandang tindakan mereka benar selama memberikan keuntungan bagi usaha mereka, tanpa mempertimbangkan moralitas terhadap ekosistem. Padahal, dalam kerangka etika bisnis yang benar, biaya lingkungan seharusnya diinternalisasi sebagai bagian dari struktur modal operasional, bukan dianggap sebagai beban luar biasa yang harus dihindari.

Sementara itu, pengelolaan limbah padat berupa ampas tahu menunjukkan kondisi yang relatif lebih baik. Sebagian pelaku usaha telah memanfaatkan limbah tersebut sebagai pakan ternak atau menjualnya kepada pihak lain. Praktik ini mencerminkan adanya penerapan prinsip

efisiensi dan penciptaan nilai tambah dalam kegiatan usaha. Namun, masih terdapat pelaku usaha yang belum memanfaatkan limbah padat secara optimal, sehingga berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan apabila dibiarkan menumpuk.

Pemanfaatan ampas Tahu ini, meskipun memberikan nilai ekonomi tambahan, sebenarnya masih berada pada level pemanfaatan yang paling dasar. Jika ditinjau dari prinsip inovasi dalam etika bisnis, para pengusaha seharusnya didorong untuk meningkatkan nilai guna limbah padat ini menjadi produk yang memiliki nilai jual lebih tinggi, seperti kerupuk ampas tahu atau media tanam jamur. Optimalisasi ini tidak hanya akan meminimalisir risiko penumpukan limbah di area produksi, tetapi juga mencerminkan sikap proaktif pelaku usaha dalam mengamalkan nilai kejujuran terhadap pemanfaatan sumber daya alam yang telah mereka gunakan.

Jika dikaitkan dengan teori etika bisnis, kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip tanggung jawab (responsibility), keberlanjutan (sustainability), dan kepedulian terhadap pemangku kepentingan (stakeholders) belum sepenuhnya terintegrasi dalam kegiatan usaha. Padahal, etika bisnis menuntut pelaku usaha untuk tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga harus menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yang mempengaruhi, seperti kurangnya sosialisasi, pembinaan, dan pengawasan dari pemerintah atau instansi. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara pelaku usaha dan pihak terkait untuk meningkatkan kesadaran serta kemampuan dalam mengelola limbah secara bertanggung jawab.

Lebih jauh lagi, ketiadaan regulasi lokal yang bersifat mengikat atau sanksi tegas dari pemerintah desa setempat menyebabkan para pelaku UMKM merasa berada dalam "zona aman" meskipun melanggar etika lingkungan. Secara etis, pengawasan yang lemah menciptakan ketidakadilan bagi pelaku usaha lain yang mungkin sudah berusaha mengelola limbah dengan benar namun harus bersaing dengan mereka yang menekan biaya melalui pengabaian limbah. Oleh karena itu, penguatan regulasi dan pemberian insentif bagi UMKM yang menerapkan Green Business menjadi solusi krusial untuk menciptakan iklim usaha yang sehat dan bermoral di Desa Adiwerna.

Analisis lebih lanjut mengenai perilaku pelaku usaha di Desa Adiwerna mengungkap adanya fenomena "*Social Inertia*" atau kelembaman sosial dalam hal pengelolaan limbah.

Karena praktik membuang limbah langsung ke sungai telah berlangsung selama puluhan tahun dan dilakukan secara kolektif, tindakan tersebut tidak lagi dianggap sebagai pelanggaran etis, melainkan sebuah normalitas industri (normalized deviance). Hal ini menunjukkan bahwa etika bisnis tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya tekanan dari komunitas dan kontrol sosial yang kuat. Perubahan perilaku hanya akan terjadi jika terdapat pergeseran nilai kolektif yang memandang bahwa kelestarian lingkungan merupakan bagian integral dari martabat usaha.

Selain itu, jika ditinjau dari prinsip Utilitarianisme, tindakan UMKM yang tidak mengolah limbah sebenarnya menghasilkan "kerugian bersih" bagi masyarakat luas. Meskipun biaya operasional produsen menjadi rendah (manfaat bagi segelintir orang), dampak kesehatan dan penurunan kualitas air sungai (kerugian bagi banyak orang) jauh lebih besar nilainya. Dengan demikian, secara etis, model bisnis yang dijalankan saat ini belum mencapai kemanfaatan terbesar bagi jumlah orang terbanyak (the greatest good for the greatest number). Diperlukan transformasi menuju model bisnis hijau yang mampu mengubah biaya sosial (social cost) menjadi peluang ekonomi melalui ekonomi sirkular.

SIMPULAN

Penelitian mengenai penerapan etika bisnis pada UMKM industri tahu di Desa Adiwerna menunjukkan bahwa praktik tanggung jawab sosial dan lingkungan. Meskipun industri ini merupakan simbol ketahanan ekonomi lokal, dampak buruk yang timbul dari aktivitas produksinya muncul secara sistematis, mulai dari penurunan mutu udara akibat energi pengolahan hingga limbah cair yang mencemari alam. Pengolahan limbah cair menjadi isu moral utama karena mayoritas pelaku usaha langsung membuangnya ke drainase warga tanpa pengolahan, sehingga memicu pencemaran air, bau tidak sedap, dan resiko kesehatan bagi masyarakat sekitar. Ironisnya, dampak eksternalitas negatif ini seringkali diabaikan dan kurang mendapat tindakan signifikan dari pemerintah karena besarnya manfaat ekonomi yang diberikan industri tersebut bagi masyarakat.

Ditinjau dari perspektif etika bisnis, terdapat dominasi pandangan Ethical Egoism dan motif utilitarisme sempit, di mana pelaku usaha lebih memprioritaskan efisiensi biaya produksi dan keuntungan jangka pendek diatas kewajiban moral terhadap lingkungan. Fenomena ini diperparah oleh social inertial atau kelembaman sosial, di mana praktik pembuangan limbah secara sembarangan telah dianggap sebagai normalitas industri karena dilakukan secara kolektif selama puluhan tahun. Di sisi lain, meskipun pengolahan limbah padat (ampas tahu)

menunjukkan kondisi yang lebih baik karena memiliki nilai ekonomi sebagai pakan ternak, pemanfaatannya masih berada pada level dasar dan belum menyentuh aspek inovasi produk lebih tinggi.

Keberadaan limbah cair memang memberikan nilai negatif bagi industri, namun ia memiliki potensi besar untuk memberikan nilai positif jika ditangani dengan teknologi yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan transformasi menuju model bisnis hijau melalui pendekatan ekonomi sirkular, seperti pengolahan limbah menjadi kecap tahu, pupuk cair, bahan bakar biogas, hingga bahan biang penggumpal susu tahu. Kesenjangan etis ini hanya dapat diatasi melalui upaya kolaboratif antara pelaku usaha, pemerintah, dan komunitas dalam memperkuat regulasi serta menyediakan infrastruktur teknologi ramah lingkungan. Pada akhirnya, pergeseran nilai kolektif sangat diperlukan agar kelestarian lingkungan dapat dipandang sebagai bagian integral dari martabat usaha yang berkelanjutan di Desa Adiwerna.

DAFTAR PUSTAKA

- Azahra, D., & I, A. W. . (2026). Pengaruh Suasana Toko, Kualitas Layanan, dan Consumer well-being (CWB) terhadap Repurchase intention Kopi Janji Jiwa di Kota Bengkulu dengan Perceived value sebagai Variabel Mediasi . *JIBEMA: Jurnal Ilmu Bisnis, Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 3(4), 341–359. <https://doi.org/10.62421/jibema.v3i4.211>
- Cahyani, M. R. (2021). Pengolahan Limbah Tahu dan Potensinya. *Proceeding of Chemistry Conferences*, 6, 27-33. (<https://doi.org/10.20961/pcc.6.0.55086.27-33>)
- Fahrurrozi, M. A. (2023). Strategi Pengelolaan Limbah Pabrik Tahu di Desa Tarai Bagung Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *SEHATI Jurnal Kesehatan*, 3(1), 35-43. (<https://doi.org/10.52364/sehati.v3i1.35>)
- Hilwa, F. ., Sanjaya, S. G. ., Saputra, N. C. ., Laura, H. M. ., & Hidayati, A. N. . (2026). Green Waqf dan Green Sukuk: Analisis Pembiayaan Berkelanjutan Dalam Ekonomi Islam . *JIBEMA: Jurnal Ilmu Bisnis, Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 3(4), 314–327. <https://doi.org/10.62421/jibema.v3i4.230>
- Khusnia, N. (2024). Etika Bisnis Islam dalam Pengembangan Usaha Mikro Industri Tahu di Indonesia. *Turāth : Interdisciplinary Journal of Economics*, 1 (1), 38-53. (<https://jurnalfebi.uinsa.ac.id/index.php/turath/article/view/1816/595?hl=en-ID>)
- Perdana, S., Hariyanto, A., & Umamy, E. (2026). Interpretasi Regulasi Perpajakan Pasca Transformasi Sistem Administrasi Pajak dalam Praktik Akuntansi pada BPR. *JIBEMA: Jurnal Ilmu Bisnis, Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 3(4), 386–397. <https://doi.org/10.62421/jibema.v3i4.212>
- Ramansyah, F. A., Saputri, M. K. A., Aprillia, R. H., Cahyonos, G. S. P., & Hidayat, A. N. (2026). Kewirausahaan Islami Dalam Transformasi Digital: Studi Kasus Startup Syariah Indonesia. *JIBEMA: Jurnal Ilmu Bisnis, Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 3(4),

230–240. <https://doi.org/10.62421/jibema.v3i4.191>

Siregar, R. A. (2024). Analisis Penerapan Konsep Green Business Pada Pengembangan UMKM Tahu Di Kota Medan Ditinjau Dari Etika Bisnis Islam. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(4), 256-267. (<https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya>)

Takwim, M. T. A. ., Zahrani, N. N. ., Purwindari, A. D. ., Febriani, N. ., & Hidayati, A. N. . (2026). Blue Economy Financing Melalui Instrumen Moneter Islam. *JIBEMA: Jurnal Ilmu Bisnis, Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 3(4), 302–313. <https://doi.org/10.62421/jibema.v3i4.227>